

HAND FAN OF DEWA RUCI

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

Dalam konsep Hindu, satyam-Siwam-Sundharam “kebenaran-kebajikan-keindahan, merupakan tiga dimensi suci yang keberadaan-Nya berupa semesta alam dan segala isinya. Bahwa kebenaran yang dialami melalui buddhi tepet “ pemahaman fenomena” adalah kebenaran empirik logis; kebenaran yang dialami rasa “penikmatan rasa indah, adalah kebenaran imajinatif. Dan kebenaran yang dialami melalui agama “pengenalan sikap laku bajik” adalah kebenaran keyakinan. Sahrdaya “ mendekati hati, atau mereka” mendekati Itu, melalui pemahaman-penikmatan-pengamalan, adalah untuk dapat ke-tak bersekatan dengan Itu yang tiada lain, adalah Yang Hakiki, Siwa. Itulah Realitas ideal, cita-cita utama sang Bima.. Kisah ini mempresentasikan keunggulan pengalaman estetik, ternyata mengandung ruang kosong yang memerlukan pencermatan lebih mendalam. Ruang kosong yang dimaksud adalah yang distilahkan dengan rasa. “Rasa” adalah pengalaman estetis yang harus dibedakan dengan emosi, karena emosi adalah wujud yang tak tersaring. Selain itu, emosi juga mengelirukan, menggelapkan hati. Sedang dalam rasa didapatkan sungguh-sungguh pencerahan rohani dan pengalaman-pengalaman inti yang dasariah. Bahkan dengan rasa dapat dipertemukan manusia dengan sang keindahan sendiri. Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (lango), yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran Weda. Ada konsep-konsep yang dimaksud, yakni konsep kesucian (Siwam) konsep kebenaran (Satyam) dan konsep keseimbangan atau harmoni (Sundaram). Ketiga konsep tersebut dapat diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk karya seni.

Dari lakon/ ceritera dalam dunia wayang mengandung suatu peristiwa dalam alam semesta berdasarkan kodratnya. Pada intinya menggambarkan suatu sifat manusia atau melambangkan suatu “perjuangan hidup”, dalam arti perjuangan menuju kearah kesempurnaan, kesucian hidup. Dengan demikian meskipun hubungan antara manusia-

manusia masa kini dengan kejadian-kejadian masa lalu sangat jauh, namun dalam wayang, kehidupan sekarang berkaitan dengan sejarah dan agama.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 20x35 cm
Bahan: Coffee Timber, Acrylic
Dibuat tahun: 2013

Sehubungan dengan uraian diatas, memberikan bayangan hidup, misalnya salah satu ceritera yang memiliki nilai simbolis, filsafat, dan kerokhanian, seperti Dewa Ruci merupakan pengorbanan Bima terhadap Dewanya menjadi sebuah tema favorit bagi karya fiktorial di jaman Mahabharata, dan sekarang masih eksis dan tetap dihormati oleh masyarakat Hindu di Bali. Di bawah ini akan ditampilkan visual sebagai wujud dalam karya seni rupa kriya, makna dan fungsi ceritera Mahabharata bagi hidup dan kehidupan manusia masa kini dipandang dari sudut estetika.

Daftar Bacaan

Kartika Sony dan Prawira Ganda, (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

S.Takdir Alisjahbana, (1983). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Segi Nilai-Nilai*, PT. Dian Karya, Jakarta.

The Liang Gie, (1976). *Garis Besar Estetika*, Filasafat keindahan, PT. Dian Karya, Jakarta.

Martono, 2010, *Nilai-Nilai Tradisi Sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Kriya*, Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan, Vol. 8, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta